

**Nama : Vina Rahmadani**

**Npm : 2413031067**

**Kelas : 2024 B**

**Mata Kuliah : Teori Akuntansi**

## CASE STUDY

---

1. Kritisi keputusan PT Garuda Sejahtera dalam memilih nilai wajar sebagai dasar pengukuran. Apakah keputusan tersebut dapat dibenarkan secara konseptual dalam konteks Indonesia? Jelaskan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dalam kerangka konseptual PSAK dan IFRS.

**Jawab:**

Keputusan PT Garuda Sejahtera menggunakan nilai wajar sebagai dasar pengukuran pesawat sebenarnya memiliki dasar konseptual yang kuat, karena sesuai dengan kerangka konseptual IFRS yang menekankan relevansi dan representasi yang jujur (*faithful representation*). Penggunaan nilai wajar juga dapat menarik investor global karena dianggap lebih mencerminkan kondisi ekonomi terkini daripada biaya historis. Namun, dalam konteks Indonesia, penerapan nilai wajar menghadapi tantangan besar.

Pasar pesawat di Indonesia tidak aktif sehingga penentuan nilai wajar lebih banyak bergantung pada asumsi manajemen atau valuator independen dengan model penilaian kompleks. Hal ini menimbulkan risiko subjektivitas dan mengurangi reliabilitas informasi yang disajikan. Sementara PSAK sebagai standar resmi di Indonesia memang telah mengadopsi banyak aspek IFRS, perusahaan tetap terikat pada regulasi domestik. Oleh karena itu, walaupun secara konseptual penggunaan nilai wajar dapat dibenarkan, secara praktik keputusan tersebut harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Jika pengukuran tidak dapat diverifikasi dengan andal, pendekatan biaya historis atau model campuran bisa lebih tepat dalam menjaga konservatisme laporan keuangan.

2. Bandingkan kerangka konseptual PSAK (Indonesia) dan IFRS dalam hal:

- Tujuan laporan keuangan
- Karakteristik kualitatif informasi
- Basis pengukuran
- Asumsi entitas dan kelangsungan usaha

**Jawab:**

| Aspek                              | PSAK (Indonesia)                                                                                                                                                                                                   | IFRS                                                                                                                                                                                                                                                |
|------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tujuan laporan keuangan            | Menyediakan informasi ekonomi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan, dan dinyatakan dalam konteks regulasi & pengguna lokal.                                  | Menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi pengguna ekonomi (investor, kreditor) untuk membuat keputusan sumber daya.                                                                                                                         |
| Karakteristik kualitatif informasi | PSAK mengadopsi konsep karakteristik kualitatif (relevansi, dapat dipercaya, <i>comparability</i> , <i>understandability</i> ), konsistensinya sama dengan IFRS namun dilarutkan dalam pedoman lokal.              | IFRS <i>Conceptual Framework</i> menekankan relevansi & <i>faithful representation</i> (representasi wajar), serta keterbandingan, dapat diverifikasi, tepat waktu), dapat dipahami.                                                                |
| Basis pengukuran                   | PSAK mengenali beberapa basis (historical cost, current cost, fair value/biaya kini) dan mengikuti konvergensi ke pengertian IFRS; namun aplikasi praktis di PSAK kadang menekankan kehati-hatian lokal/regulator. | IFRS mendeskripsikan measurement bases termasuk historical cost, fair value, value in use, fulfilment value; menekankan pemilihan basis yang paling representatif untuk informasi yang relevan dan andal. IFRS 13 mengatur fair value secara rinci. |
| Asumsi entitas dan                 | PSAK mengadopsi prinsip akrual dan asumsi kelangsungan usaha                                                                                                                                                       | IFRS juga berasumsi akrual dan going concern; Conceptual                                                                                                                                                                                            |

|                    |                                                                                                                               |                                                                                                             |
|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| kelangsungan usaha | (going concern); ketentuan pelaporan going concern selaras dengan praktik internasional, dengan perhatian pada kondisi lokal. | Framework dan standar terkait menjabarkan bagaimana menilai dan mengungkapkan ketidakpastian going concern. |
|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

3. Apakah Anda setuju bahwa Indonesia sebaiknya mengikuti sepenuhnya kerangka konseptual IFRS tanpa penyesuaian lokal? Jelaskan pendapat Anda dengan argumen kritis, mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan tingkat kematangan pasar di Indonesia.

**Jawab:**

Menurut saya, Indonesia sebaiknya tidak langsung mengikuti IFRS sepenuhnya tanpa penyesuaian lokal, tetapi melanjutkan konvergensi dengan tetap memperhatikan kondisi domestik. Memang, IFRS dirancang untuk menciptakan keterbandingan global dan meningkatkan daya tarik investasi lintas negara. Namun, penerapan penuh IFRS membutuhkan pasar yang likuid, valuator profesional, serta kapasitas pengawasan yang memadai, yang belum sepenuhnya merata di Indonesia. Jika diterapkan tanpa penyesuaian, bisa muncul masalah reliabilitas pengukuran, terutama pada aset yang tidak memiliki pasar aktif seperti pesawat atau properti khusus.

Selain itu, pengguna laporan keuangan lokal seperti bank, regulator, dan karyawan lebih membutuhkan informasi yang stabil dan konservatif dibandingkan angka yang terlalu fluktuatif karena penilaian pasar. Oleh karena itu, pendekatan terbaik adalah tetap mengacu pada IFRS sebagai standar global, tetapi memberi ruang penyesuaian lokal agar laporan keuangan tetap relevan, andal, serta sesuai dengan tingkat kematangan pasar dan kebutuhan pemangku kepentingan di Indonesia.